Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 887-905
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.17265

Citra Perempuan pada Legenda Putri Dayang Merindu

Septa Ahmad Santoso[1]
Universitas Lampung, Indonesia[12345]
Email: septaahmadsantoso@gmail.com[1]

Muhammad Fuad[2]
Universitas Lampung, Indonesia
Email: muhammad.fuad@fkip.unila.ac.id[2]

Siti Samhati[3]
Universitas Lampung, Indonesia
Email: siti.samhati@fkip.unila.ac.id[3]

Munaris[4]
Universitas Lampung, Indonesia
Email: munaris.1970@fkip.unila.ac.id[4]

Edi Suyanto[5]
Universitas Lampung, Indonesia
Email: edi.suyanto@fkip.unila.ac.id[5]

*Corresponding author: Septa Ahmad Santoso: email: septaahmadsantoso@gmail.com

Diterima: 13-06-2026 **Direvisi: 29-10-2026** **Tersedia Daring: 01-11-2026**

Abstrak: Kajian mengenai citra perempuan dalam karya sastra, khususnya cerita rakyat, dapat membuka pemahaman masyarakat terhadap kedudukan, peran, dan representasi perempuan dalam kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam legenda *Putri Dayang Merindu*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan narasi yang menggambarkan citra tokoh Putri Dayang Merindu. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan sementara, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Putri Dayang Merindu dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki kompleksitas. Ditinjau dari citra fisiknya, tokoh utama perempuan digambarkan sebagai perempuan cantik, anggun, dan menarik perhatian. Ditinjau dari aspek psikologis, tokoh perempuan dicitrakan sebagai sosok pendiam, tenang, dan menjaga kehormatan diri. Pada aspek keluarga, Putri Dayang Merindu digambarkan sebagai perempuan yang berasal dari lingkungan terhormat. Adapun dalam kehidupan masyarakat, tokoh perempuan dicitrakan sebagai pusat perhatian sosial, korban kuasa laki-laki, sekaligus simbol ingatan kolektif masyarakat. Dengan demikian, legenda *Putri Dayang Merindu* tidak hanya memuat kisah tragis tentang perempuan, tetapi juga merepresentasikan persoalan sosial budaya mengenai posisi perempuan dalam cerita rakyat.
Kata Kunci: citra perempuan, feminisme, legenda, putri dayang merindu

Abstract: The study of women's images in literary works, particularly folklore, can broaden society's understanding of women's position, roles, and representation in culture. This research aims to describe the image of the main female character in the legend of *Putri Dayang Merindu*. This study employs a descriptive qualitative method. The research data consist of word, phrase, sentence, and narrative quotations that represent the image of Putri Dayang Merindu. The data were collected through reading and note-taking techniques. Furthermore, the data were analysed using an interactive analysis technique, which includes data reduction, data presentation, temporary

JURNAL ESTETIK

conclusion drawing, and verification. The results of the study show that Putri Dayang Merindu is portrayed as a woman with considerable complexity. In terms of her physical image, the main female character is depicted as beautiful, graceful, and attractive. From the psychological aspect, the female character is portrayed as quiet, calm, and able to maintain her dignity. In the family aspect, Putri Dayang Merindu is represented as a woman who comes from a respected background. Meanwhile, in social life, the female character is depicted as the centre of social attention, a victim of male power, and a symbol of the community's collective memory. Thus, the legend of *Putri Dayang Merindu* does not merely present a tragic story about a woman, but also represents socio-cultural issues concerning the position of women in folklore.
Keywords: women's image, feminism, legend, putri dayang merindu

Pendahuluan

Legenda *Putri Dayang Merindu* merupakan salah satu cerita rakyat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Sumatera Selatan, khususnya di wilayah Ogan Komering Ulu. Legenda tersebut tidak hanya dikenal sebagai cerita yang mengandung unsur hiburan, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang merefleksikan pandangan masyarakat terhadap kehidupan. Sebagai bagian dari sastra lisan, legenda memiliki kedudukan penting karena di dalamnya terkandung cara masyarakat menafsirkan peristiwa, membangun ingatan kolektif, serta mewariskan nilai-nilai kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Atmazaki dalam Husna dan Nurelide (2018) bahwa karya sastra, khususnya cerita rakyat, dapat dijadikan sebagai bahan refleksi atau perenungan terhadap kehidupan masyarakat terdahulu.

Ada banyak hal yang menarik untuk dikaji dalam legenda *Putri Dayang Merindu*. Salah satu hal yang cukup penting adalah keberadaan tokoh perempuan sebagai pusat cerita. Tokoh Putri Dayang Merindu tidak hanya hadir sebagai pelengkap alur, tetapi juga menjadi figur utama yang merepresentasikan gambaran perempuan dalam konstruksi budaya masyarakat. Keberadaannya dalam cerita memperlihatkan bagaimana perempuan dicitrakan, baik melalui bentuk fisik, keadaan batin, sikap, maupun posisinya dalam relasi sosial. Dengan demikian, tokoh perempuan dalam legenda ini dapat dipahami sebagai representasi nilai-nilai kewanitaan yang dibentuk oleh pandangan masyarakat pendukungnya.

Kajian mengenai citra perempuan dalam karya sastra berkaitan erat dengan persoalan feminisme. Feminisme pada dasarnya merupakan paham yang

JURNAL ESTETIK

menaruh perhatian terhadap kedudukan, peran, dan pengalaman perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Goefe (1986) dan Humm dalam Wiyatmi (2012) menjelaskan bahwa feminisme merupakan paham yang menuntut adanya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam kajian sastra, feminisme digunakan untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan, diposisikan, dan dimaknai dalam teks sastra. Melalui kajian ini, pembaca dapat memahami bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra tidak hanya dapat dipandang dari sisi keindahan fisiknya, tetapi juga dari aspek kejiwaan, peran sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada dirinya. Ruthven (1984) juga menegaskan bahwa kajian feminisme dapat membuka pandangan masyarakat secara lebih luas terhadap berbagai persoalan gender.

Citra perempuan dapat dimaknai sebagai gambaran mengenai perempuan yang tampak melalui sikap, perilaku, watak, kepribadian, dan peranannya dalam kehidupan. Hellwig (2012) mengartikan citra perempuan sebagai gambaran perempuan secara menyeluruh yang mencakup ranah keluarga dan sosial. Sementara itu, Sofia (2009) menjelaskan bahwa citra perempuan berkaitan dengan gambaran tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan karakter khas sebagai seorang perempuan. Sejalan dengan itu, Sugihastuti dalam Mbulu (2017) menyatakan bahwa citra perempuan mencakup gambaran mental, spiritual, dan perilaku perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat melalui aspek fisik, psikologis, keluarga, dan masyarakat.

Kajian tentang citra perempuan juga pernah dilakukan oleh Julianto, Munaris, dan Fuad (2015) dalam penelitian mengenai citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa citra perempuan dapat dilihat melalui peran tokoh sebagai ibu dan istri. Tokoh perempuan dalam karya tersebut digambarkan sebagai sosok yang menghargai dan menghormati suami, bertanggung jawab, tidak mudah menyerah, serta tidak mudah putus asa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa citra perempuan dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga menyangkut peranan, tanggung jawab, dan keteguhan perempuan dalam kehidupan keluarga.

JURNAL ESTETIK

Penelitian yang lebih dekat dengan objek legenda dilakukan oleh Nurjana, Samhati, dan Rusminto (2022) dalam kajian berjudul *Citra Perempuan dalam Legenda Serunting Sakti: Kajian Feminisme*. Penelitian tersebut relevan karena sama-sama menempatkan legenda sebagai objek kajian dan menggunakan perspektif feminisme untuk melihat representasi perempuan di dalam cerita rakyat. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa legenda dapat menjadi ruang untuk mengungkap bagaimana perempuan dicitrakan, diposisikan, dan dimaknai dalam konstruksi sosial budaya masyarakat.

Selanjutnya, Afifah, Ariyani, Fuad, Suyanto, dan Samhati (2023) dalam kajian tentang citra tokoh perempuan dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata menunjukkan bahwa tokoh perempuan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti perempuan sebagai anak, saudara, teman, anggota masyarakat, dan pekerja. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kualitas yang setara dengan laki-laki dalam upaya meningkatkan taraf hidup. Dengan demikian, kajian citra perempuan tidak hanya mengungkap gambaran tokoh perempuan, tetapi juga memperlihatkan persoalan kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam karya sastra.

Tokoh Putri Dayang Merindu dalam legenda tersebut menarik dikaji karena kehadirannya memperlihatkan kompleksitas perempuan dalam cerita rakyat. Di satu sisi, ia digambarkan sebagai perempuan yang memiliki daya tarik dan keistimewaan tertentu. Di sisi lain, keberadaannya juga berhubungan dengan persoalan kuasa, pandangan laki-laki, dan akibat dari penilaian sosial terhadap perempuan. Peristiwa yang menimpa Putri Dayang Merindu memperlihatkan bahwa perempuan dalam legenda tidak selalu ditempatkan sebagai subjek yang sepenuhnya bebas menentukan nasibnya, tetapi kerap berada dalam lingkaran nilai, pandangan, dan keputusan tokoh lain.

Dalam konteks tersebut, legenda *Putri Dayang Merindu* dapat dibaca sebagai teks yang memuat persoalan perempuan secara cukup kompleks. Tokoh perempuan dalam cerita ini tidak cukup dipahami hanya sebagai sosok yang cantik atau menarik secara lahiriah, tetapi juga perlu dilihat dari aspek psikologis

JURNAL ESTETIK

dan sosialnya. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010), perempuan sebagai makhluk sosial dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Aspek sosial tersebut kemudian terbagi ke dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui pembacaan demikian, kajian ini berupaya menempatkan Putri Dayang Merindu sebagai tokoh yang menyimpan makna lebih luas, terutama berkaitan dengan citra perempuan dalam masyarakat tradisional.

Kajian mengenai citra perempuan dalam cerita rakyat penting dilakukan karena cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Cerita rakyat tidak lahir dalam ruang kosong, tetapi tumbuh dari pengalaman, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat pemiliknya. Oleh sebab itu, penggambaran tokoh perempuan dalam cerita rakyat dapat menunjukkan bagaimana masyarakat memandang perempuan, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari kehidupan sosial. Hal ini menjadikan legenda sebagai objek yang relevan untuk dikaji melalui perspektif citra perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam legenda *Putri Dayang Merindu*. Kajian ini difokuskan pada penggambaran tokoh perempuan melalui beberapa aspek, yaitu citra fisik, citra psikologis, citra perempuan dalam keluarga, dan citra perempuan dalam masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi perempuan dalam legenda serta nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

Metode

Penelitian tentang citra perempuan dalam legenda *Putri Dayang Merindu* ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan citra tokoh perempuan yang terdapat dalam legenda. Metode deskriptif kualitatif dipandang relevan karena penelitian ini tidak berorientasi pada penghitungan angka, melainkan pada penafsiran data berupa

JURNAL ESTETIK

kata, frasa, kalimat, dan kutipan naratif yang menggambarkan citra perempuan dalam teks cerita rakyat. Sumber data dalam penelitian ini adalah legenda *Putri Dayang Merindu* yang berasal dari Sumatera Selatan. Adapun data penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dialog, dan bagian narasi yang menunjukkan gambaran tokoh perempuan dalam cerita. Data tersebut difokuskan pada citra tokoh Putri Dayang Merindu sebagai tokoh perempuan utama dalam legenda. Citra perempuan yang dikaji meliputi citra fisik, citra psikologis, citra perempuan dalam keluarga, dan citra perempuan dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca teks legenda *Putri Dayang Merindu* secara cermat dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai isi cerita, alur, tokoh, konflik, dan bentuk penggambaran perempuan di dalamnya. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian teks yang memuat citra perempuan, baik yang disampaikan secara langsung melalui narasi maupun secara tidak langsung melalui dialog, tindakan, sikap, dan relasi tokoh perempuan dengan tokoh-tokoh lain. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik analisis ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan sementara, dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, kutipan yang telah dipilih disusun berdasarkan aspek citra perempuan, yaitu citra fisik, citra psikologis, citra perempuan dalam keluarga, dan citra perempuan dalam masyarakat. Selanjutnya, pada tahap penarikan simpulan sementara, peneliti menafsirkan makna setiap data berdasarkan konteks cerita dan teori citra perempuan. Tahap terakhir adalah verifikasi, yaitu memeriksa kembali kesesuaian antara data, hasil analisis, dan tujuan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Bagian ini memerikan citra perempuan tokoh utama dalam legenda Putri Dayang Merindu. Proses pemerian difokuskan pada empat aspek pencitraan,

JURNAL ESTETIK

yaitu citra fisik, citra psikologis, citra perempuan dalam keluarga, dan citra perempuan dalam masyarakat. Keempat aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana tokoh Putri Dayang Merindu direpresentasikan dalam cerita rakyat sebagai sosok perempuan yang tidak hanya memiliki daya tarik lahiriah, tetapi juga memuat makna sosial dan budaya tertentu.

Secara keseluruhan, hasil identifikasi terhadap citra perempuan dalam legenda Putri Dayang Merindu dapat dicermati melalui tabel berikut.

Aspek Citra Perempuan	**Bentuk Citra Perempuan**
Citra Fisik	1. Perempuan cantik 2. Perempuan anggun 3. Perempuan yang menarik perhatian
Citra Psikologis	1. Perempuan pendiam 2. Perempuan tenang 3. Perempuan yang menjaga kehormatan diri
Peranan dalam Keluarga	1. Perempuan bangsawan 2. Perempuan yang hidup dalam lingkungan keluarga terhormat
Peranan dalam Masyarakat	1. Perempuan yang menjadi pusat perhatian sosial 2. Perempuan yang menjadi korban kuasa laki-laki 3. Perempuan sebagai simbol ingatan kolektif masyarakat

Tabel 1. Citra Perempuan dalam Legenda Putri Dayang Merindu

Melalui tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa legenda Putri Dayang Merindu merepresentasikan tokoh perempuan dengan pencitraan yang cukup kompleks. Tokoh perempuan tidak hanya digambarkan melalui keelokan fisiknya, tetapi juga melalui sikap, posisi sosial, dan peristiwa tragis yang menimpanya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam cerita rakyat kerap diposisikan sebagai tokoh yang memiliki daya tarik, tetapi pada saat yang sama juga rentan terhadap penilaian dan kuasa tokoh lain.

1. Citra Fisik Perempuan

JURNAL ESTETIK

Citra fisik perempuan berkaitan dengan gambaran lahiriah tokoh perempuan yang tampak melalui rupa, tubuh, gerak, dan daya tariknya. Dalam legenda Putri Dayang Merindu, tokoh utama perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki paras cantik dan memikat. Kecantikan tersebut menjadi salah satu unsur penting yang menggerakkan peristiwa dalam cerita. Kehadiran Putri Dayang Merindu menarik perhatian Serunting Sakti atau Si Pahit Lidah ketika tokoh tersebut melihatnya.

Perempuan Cantik

Tokoh Putri Dayang Merindu dicitrakan sebagai perempuan yang cantik. Kecantikan tersebut menjadi ciri utama yang melekat pada dirinya sebagai tokoh perempuan dalam legenda. Gambaran mengenai kecantikan Putri Dayang Merindu dapat dicermati melalui data berikut.

Data (1)

"Putri Dayang Merindu dikenal sebagai perempuan yang memiliki paras cantik. Ketika ia berada di sekitar muara Sungai Semuhun, kehadirannya menarik perhatian Serunting Sakti yang kemudian berkeinginan untuk menyapanya."

Data tersebut menunjukkan bahwa kecantikan Putri Dayang Merindu menjadi unsur yang sangat menonjol dalam cerita. Kecantikan tokoh perempuan bukan hanya berfungsi sebagai gambaran fisik, tetapi juga menjadi pemicu munculnya konflik. Serunting Sakti tertarik untuk menyapa Putri Dayang Merindu karena melihat keelokan parasnya. Dengan demikian, kecantikan perempuan dalam legenda ini tidak bersifat netral, melainkan berkaitan langsung dengan pandangan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan.

Penggambaran semacam ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam cerita rakyat sering kali mula-mula dikenali melalui aspek fisiknya. Tokoh Putri Dayang Merindu dipandang sebagai perempuan yang menarik karena kecantikannya. Namun, kecantikan tersebut justru menempatkannya dalam situasi yang tidak menguntungkan. Ia menjadi pusat perhatian, bahkan menjadi sasaran kemarahan ketika tidak merespons keinginan tokoh laki-laki.

Perempuan Anggun

Selain dicitrakan sebagai perempuan cantik, Putri Dayang Merindu juga dapat dipahami sebagai sosok yang anggun. Keanggunan tersebut tergambar

JURNAL ESTETIK

melalui sikapnya yang tidak banyak bicara dan tidak menunjukkan reaksi berlebihan ketika Serunting Sakti berusaha menyapanya.

Data (2)

"Putri Dayang Merindu tidak memberikan tanggapan ketika Serunting Sakti berusaha menyapanya. Sikap diam tersebut kemudian ditafsirkan oleh Serunting Sakti sebagai bentuk kesombongan."

Data di atas memperlihatkan bahwa sikap diam Putri Dayang Merindu menjadi bagian penting dalam pencitraan dirinya. Diamnya tokoh perempuan dapat dimaknai sebagai bentuk ketenangan dan keanggunan. Akan tetapi, dalam pandangan Serunting Sakti, sikap tersebut dianggap sebagai penghinaan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tafsir antara sikap perempuan dan penilaian laki-laki terhadap perempuan.

Dalam konteks citra perempuan, keanggunan Putri Dayang Merindu justru berhadapan dengan kuasa tafsir tokoh laki-laki. Ia tidak diberi ruang untuk menjelaskan alasan sikap diamnya. Diamnya langsung dimaknai sebagai kesombongan. Dengan demikian, legenda ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya dinilai berdasarkan apa yang dilakukannya, tetapi juga berdasarkan tafsir sosial yang dilekatkan kepadanya.

Perempuan yang Menarik Perhatian

Putri Dayang Merindu juga dicitrakan sebagai perempuan yang mampu menarik perhatian orang lain. Daya tarik tersebut tidak hanya berhubungan dengan kecantikan fisik, tetapi juga dengan keberadaan dirinya sebagai perempuan yang memiliki posisi istimewa dalam cerita.

Data (3)

"Ketika Serunting Sakti melihat Putri Dayang Merindu, ia merasa tertarik dan ingin menyapa perempuan tersebut. Akan tetapi, keinginannya tidak memperoleh tanggapan sebagaimana yang diharapkannya."

Kutipan data tersebut menggambarkan bahwa tokoh perempuan menjadi pusat perhatian tokoh laki-laki. Putri Dayang Merindu tidak melakukan tindakan yang mengundang konflik secara langsung. Namun, keberadaannya sebagai perempuan cantik sudah cukup membuat Serunting Sakti menaruh perhatian kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh dan kehadiran perempuan dalam legenda ditempatkan sebagai objek pandangan.

JURNAL ESTETIK

Dalam perspektif citra perempuan, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan kerap dikonstruksi melalui pandangan pihak lain. Tokoh Putri Dayang Merindu tidak dicitrakan melalui suaranya sendiri, melainkan melalui reaksi tokoh lain terhadap dirinya. Dengan demikian, citra fisik perempuan dalam legenda ini mengandung persoalan yang lebih luas, yaitu persoalan objektifikasi dan penilaian sosial terhadap perempuan.

2. Citra Psikologis Perempuan

Citra psikologis perempuan berkaitan dengan keadaan batin, watak, sikap, dan cara tokoh perempuan menghadapi peristiwa dalam cerita. Dalam legenda Putri Dayang Merindu, citra psikologis tokoh perempuan tampak melalui sikap diam, ketenangan, dan kecenderungannya menjaga diri. Meskipun tidak banyak digambarkan melalui dialog, tokoh Putri Dayang Merindu tetap memperlihatkan aspek psikologis yang dapat ditafsirkan melalui tindakan dan sikapnya.

Perempuan Pendiam

Tokoh Putri Dayang Merindu dicitrakan sebagai perempuan pendiam. Sikap diam tersebut menjadi bagian paling penting dalam legenda karena justru dari situlah konflik utama muncul.

Data (4)

"Putri Dayang Merindu tidak menjawab sapaan Serunting Sakti. Sikap diam itu membuat Serunting Sakti merasa tersinggung dan kemudian mengucapkan kutukan yang menyebabkan Putri Dayang Merindu berubah menjadi batu."

Data tersebut menunjukkan bahwa sikap pendiam Putri Dayang Merindu menjadi pusat peristiwa tragis dalam cerita. Diamnya tokoh perempuan sebenarnya tidak serta-merta dapat dimaknai sebagai kesombongan. Diam dapat berarti sikap menjaga diri, ketidaktahuan, keterkejutan, atau kehati-hatian dalam merespons orang asing. Namun, Serunting Sakti menafsirkan diam tersebut secara sepihak sebagai bentuk penghinaan.

Citra perempuan pendiam dalam legenda ini memperlihatkan posisi perempuan yang rentan terhadap kesalahpahaman. Putri Dayang Merindu tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan sikapnya. Ia langsung menerima akibat dari tafsir laki-laki yang merasa diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa

JURNAL ESTETIK

perempuan dalam cerita tersebut berada dalam posisi yang lemah di hadapan kuasa tokoh laki-laki.

Perempuan Tenang

Selain pendiam, Putri Dayang Merindu juga dapat dicitrakan sebagai perempuan yang tenang. Ketenangan tersebut terlihat dari sikapnya yang tidak menunjukkan respons berlebihan terhadap kehadiran Serunting Sakti.

Data (5)

"Ketika Serunting Sakti melintas dan berusaha menyapanya, Putri Dayang Merindu tetap diam dan tidak menanggapi sapaan tersebut."

Data di atas menunjukkan bahwa Putri Dayang Merindu memiliki sikap yang tenang. Ia tidak tergesa-gesa memberikan respons kepada orang yang belum tentu dikenalnya. Dalam konteks kehidupan sosial, sikap demikian dapat dipahami sebagai bentuk kehati-hatian seorang perempuan dalam menjaga dirinya. Akan tetapi, ketenangan tersebut justru dipandang negatif oleh tokoh laki-laki.

Dengan demikian, citra psikologis Putri Dayang Merindu mengandung ambivalensi. Di satu sisi, ia dapat dipahami sebagai perempuan yang tenang dan tidak mudah bereaksi. Di sisi lain, ketenangannya justru menjadi alasan bagi tokoh lain untuk menjatuhkan hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa dalam legenda tersebut, sikap perempuan tidak selalu dinilai berdasarkan niat dan kesadarannya sendiri, tetapi berdasarkan perasaan pihak lain yang merasa memiliki kuasa.

Perempuan yang Menjaga Kehormatan Diri

Putri Dayang Merindu juga dapat dicitrakan sebagai perempuan yang menjaga kehormatan diri. Sikap tidak menanggapi sapaan Serunting Sakti dapat dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian seorang perempuan ketika berhadapan dengan laki-laki asing.

Data (6)

"Putri Dayang Merindu tidak menanggapi sapaan Serunting Sakti yang melintas di dekat tempat ia berada."

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Putri Dayang Merindu tidak serta-merta membuka komunikasi dengan orang asing. Sikap ini dapat dipahami sebagai bentuk penjagaan diri. Dalam budaya masyarakat tradisional,

JURNAL ESTETIK

perempuan sering kali dituntut untuk menjaga sikap, ucapan, dan kehormatannya, terutama ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan bagian dari lingkungan keluarganya.

Namun, sikap menjaga diri tersebut justru berakhir tragis. Serunting Sakti tidak memahami diamnya Putri Dayang Merindu sebagai bentuk kehati-hatian, tetapi sebagai kesombongan. Dari sini tampak bahwa legenda Putri Dayang Merindu menyimpan persoalan relasi gender. Perempuan yang menjaga diri tetap dapat disalahpahami apabila pihak laki-laki menempatkan kehendaknya sebagai ukuran utama dalam menilai sikap perempuan.

3. Citra Perempuan dalam Keluarga

Citra perempuan dalam keluarga berkaitan dengan kedudukan dan peranan tokoh perempuan dalam lingkungan keluarga. Dalam legenda Putri Dayang Merindu, tokoh utama perempuan digambarkan sebagai perempuan yang berasal dari lingkungan terhormat. Pada beberapa versi cerita, Putri Dayang Merindu dikaitkan dengan keluarga bangsawan atau lingkungan kerajaan. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh perempuan tersebut bukan perempuan biasa, melainkan memiliki posisi sosial tertentu dalam struktur masyarakat cerita.

Perempuan Bangsawan

Putri Dayang Merindu dicitrakan sebagai perempuan bangsawan. Status tersebut tampak melalui penyebutan dirinya sebagai seorang putri. Gelar putri menunjukkan bahwa ia memiliki kedudukan terhormat dan berasal dari keluarga yang memiliki status sosial tinggi.

Data (7)
"Putri Dayang Merindu dikenal sebagai seorang putri yang hidup dalam lingkungan terhormat di wilayah Ogan."

Data di atas menggambarkan bahwa Putri Dayang Merindu memiliki kedudukan sosial yang istimewa. Penyebutan dirinya sebagai putri menunjukkan adanya hubungan dengan keluarga bangsawan atau penguasa. Dalam konteks cerita rakyat, tokoh perempuan bangsawan biasanya digambarkan memiliki kelebihan tertentu, baik dari segi kecantikan, sikap, maupun martabat sosial.

JURNAL ESTETIK

Citra perempuan bangsawan dalam legenda ini memperlihatkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai simbol kehormatan keluarga. Keberadaan Putri Dayang Merindu tidak hanya mewakili dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan sosial dan keluarga yang melahirkannya. Oleh karena itu, peristiwa kutukan yang menimpanya dapat dibaca sebagai peristiwa yang tidak hanya merugikan tokoh perempuan secara pribadi, tetapi juga mengguncang martabat keluarga dan masyarakatnya.

Perempuan dalam Lingkungan Keluarga Terhormat

Selain sebagai perempuan bangsawan, Putri Dayang Merindu juga dicitrakan sebagai perempuan yang berada dalam lingkungan keluarga terhormat. Citra ini memperkuat pandangan bahwa dirinya memiliki posisi sosial yang tidak sederhana.

Data (8)

"Putri Dayang Merindu hidup dalam lingkungan yang dikenal masyarakat dan keberadaannya menjadi bagian dari cerita asal-usul Goa Putri."

Data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Putri Dayang Merindu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Ia bukan hanya tokoh pribadi, tetapi juga bagian dari kisah kolektif yang diwariskan masyarakat. Keberadaannya kemudian dikenang melalui tempat, batu, dan cerita yang terus hidup dalam ingatan masyarakat.

Dalam hal ini, citra perempuan dalam keluarga tidak banyak digambarkan melalui aktivitas rumah tangga sebagaimana tampak dalam beberapa cerita rakyat lain. Akan tetapi, posisinya sebagai putri menunjukkan adanya identitas keluarga yang kuat. Ia dicitrakan sebagai perempuan yang membawa nama, martabat, dan kehormatan lingkungan asalnya.

4. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Citra perempuan dalam masyarakat berkaitan dengan peranan dan posisi tokoh perempuan dalam kehidupan sosial. Dalam legenda Putri Dayang Merindu, tokoh perempuan memiliki kedudukan penting karena peristiwa yang menimpanya menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat. Tokoh Putri Dayang Merindu tidak hanya dikenang sebagai perempuan yang dikutuk

JURNAL ESTETIK

menjadi batu, tetapi juga sebagai simbol tentang nasib perempuan, kuasa ucapan, dan cara masyarakat menafsirkan peristiwa masa lampau.

Perempuan sebagai Pusat Perhatian Sosial

Putri Dayang Merindu dicitrakan sebagai perempuan yang menjadi pusat perhatian sosial. Keberadaannya menarik perhatian Serunting Sakti, kemudian peristiwa yang menimpanya menjadi cerita yang terus diwariskan oleh masyarakat.

Data (9)

"Peristiwa berubahnya Putri Dayang Merindu menjadi batu dipercaya masyarakat sebagai asal-usul salah satu bagian dari legenda Goa Putri."

Data di atas memperlihatkan bahwa tokoh perempuan menjadi pusat pembentukan cerita rakyat. Peristiwa yang menimpa Putri Dayang Merindu tidak berhenti sebagai pengalaman pribadi, tetapi berubah menjadi kisah sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam legenda memiliki posisi penting dalam pembentukan memori budaya masyarakat.

Citra tersebut memperlihatkan bahwa tokoh perempuan dapat menjadi simbol dari sebuah tempat. Putri Dayang Merindu tidak lagi hanya dikenang sebagai tokoh cerita, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Ogan Komering Ulu. Dengan demikian, perempuan dalam legenda ini memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Perempuan sebagai Korban Kuasa Laki-Laki

Citra yang paling menonjol dalam legenda Putri Dayang Merindu adalah perempuan sebagai korban kuasa laki-laki. Hal ini tampak ketika Serunting Sakti merasa tersinggung karena sapaannya tidak dijawab, lalu mengucapkan kutukan yang menyebabkan Putri Dayang Merindu berubah menjadi batu.

Data (10)

"Serunting Sakti merasa gusar karena Putri Dayang Merindu tidak menanggapi sapaannya. Ia kemudian mengucapkan perkataan yang menyebabkan Putri Dayang Merindu berubah menjadi batu."

Data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan kuasa antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Putri Dayang Merindu tidak melakukan tindakan kekerasan atau penghinaan secara langsung. Namun, ia tetap menerima hukuman hanya karena tidak memenuhi harapan tokoh laki-laki. Dengan

JURNAL ESTETIK

demikian, kutukan yang menimpanya dapat dimaknai sebagai bentuk dominasi kuasa laki-laki atas tubuh dan nasib perempuan.

Dalam perspektif citra perempuan, peristiwa ini memperlihatkan bahwa perempuan berada dalam posisi yang rentan ketika berhadapan dengan kekuasaan yang tidak adil. Serunting Sakti menggunakan kesaktiannya untuk menghukum perempuan yang tidak merespons keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa legenda tersebut memuat kritik tersirat terhadap bahaya kesewenang-wenangan, terutama ketika kekuasaan digunakan untuk menghakimi orang lain secara sepihak.

Perempuan sebagai Simbol Ingatan Kolektif Masyarakat

Putri Dayang Merindu juga dicitrakan sebagai simbol ingatan kolektif masyarakat. Perubahan dirinya menjadi batu tidak hanya menjadi akhir tragis bagi tokoh perempuan, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya cerita yang terus diingat oleh masyarakat.

Data (11)

"Batu yang berada di sekitar Sungai Ogan dipercaya sebagai jelmaan Putri Dayang Merindu yang terkena kutukan Si Pahit Lidah."

Data tersebut memperlihatkan bahwa tubuh perempuan dalam legenda mengalami perubahan menjadi simbol budaya. Putri Dayang Merindu tidak lagi hadir sebagai manusia, tetapi sebagai batu yang dipercaya memiliki hubungan dengan peristiwa masa lampau. Dalam konteks ini, tokoh perempuan menjadi bagian dari penanda ruang, sejarah, dan identitas masyarakat.

Pencitraan ini menunjukkan bahwa perempuan dalam legenda memiliki makna yang luas. Ia tidak hanya menjadi korban, tetapi juga menjadi pusat narasi yang menjaga keberlangsungan cerita rakyat. Melalui tokoh Putri Dayang Merindu, masyarakat mengingat pentingnya menjaga ucapan, menghindari kesombongan dalam menilai orang lain, dan tidak menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang.

Secara keseluruhan, tokoh Putri Dayang Merindu dalam legenda ini dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki kompleksitas. Pada aspek fisik, ia digambarkan sebagai perempuan cantik, anggun, dan menarik perhatian. Pada aspek psikologis, ia dicitrakan sebagai perempuan pendiam, tenang, dan

JURNAL ESTETIK

menjaga kehormatan diri. Pada aspek keluarga, ia digambarkan sebagai perempuan yang berasal dari lingkungan terhormat. Adapun dalam masyarakat, ia dicitrakan sebagai perempuan yang menjadi pusat perhatian sosial, korban kuasa laki-laki, sekaligus simbol ingatan kolektif masyarakat.

Dengan demikian, legenda Putri Dayang Merindu tidak hanya menghadirkan kisah tentang perempuan yang dikutuk menjadi batu, tetapi juga menyimpan persoalan yang lebih mendalam mengenai citra perempuan dalam budaya masyarakat. Tokoh Putri Dayang Merindu memperlihatkan bahwa perempuan dalam cerita rakyat dapat hadir sebagai sosok yang indah, tenang, dan terhormat, tetapi sekaligus rentan terhadap tafsir dan kuasa pihak lain. Oleh karena itu, legenda ini penting dikaji sebagai bahan refleksi terhadap kedudukan perempuan dalam sastra lisan dan kehidupan sosial masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan dalam legenda *Putri Dayang Merindu* dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki kompleksitas, baik dari aspek fisik, psikologis, keluarga, maupun masyarakat. Kompleksitas tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Putri Dayang Merindu tidak hanya hadir sebagai tokoh perempuan dalam cerita rakyat, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Ditinjau dari citra fisiknya, Putri Dayang Merindu digambarkan sebagai perempuan yang cantik, anggun, dan mampu menarik perhatian. Kecantikan yang melekat pada dirinya menjadi salah satu unsur penting yang menggerakkan peristiwa dalam cerita. Namun, kecantikan tersebut juga menempatkan tokoh perempuan dalam posisi yang rentan karena tubuh dan keberadaannya menjadi objek pandangan serta penilaian tokoh lain. Dengan demikian, citra fisik Putri Dayang Merindu tidak hanya menunjukkan keindahan lahiriah, tetapi juga memperlihatkan persoalan sosial yang berkaitan dengan cara perempuan dipandang dalam cerita rakyat. Ditinjau dari aspek psikologis, Putri Dayang Merindu dicitrakan sebagai perempuan yang pendiam, tenang, dan menjaga

JURNAL ESTETIK

kehormatan diri. Sikap diam yang ditunjukkannya dapat dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian seorang perempuan ketika berhadapan dengan orang lain. Akan tetapi, sikap tersebut justru ditafsirkan secara sepihak sebagai bentuk kesombongan oleh tokoh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam legenda ini berada dalam posisi yang lemah karena tidak diberi ruang untuk menjelaskan sikap dan kehendaknya sendiri.

Pada aspek keluarga, Putri Dayang Merindu dicitrakan sebagai perempuan yang berasal dari lingkungan terhormat. Penyebutan dirinya sebagai seorang putri menunjukkan bahwa ia memiliki kedudukan sosial tertentu dan membawa martabat keluarga atau lingkungan asalnya. Meskipun peranannya dalam keluarga tidak digambarkan secara luas, statusnya sebagai putri memperlihatkan bahwa tokoh perempuan tersebut memiliki posisi penting dalam struktur sosial cerita. Adapun dalam kehidupan masyarakat, Putri Dayang Merindu dicitrakan sebagai perempuan yang menjadi pusat perhatian sosial, korban kuasa laki-laki, sekaligus simbol ingatan kolektif masyarakat. Peristiwa kutukan yang menimpanya memperlihatkan adanya ketimpangan kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan. Namun, di sisi lain, peristiwa tersebut juga menjadikan Putri Dayang Merindu sebagai tokoh yang terus dikenang dalam cerita rakyat masyarakat Sumatera Selatan. Dengan demikian, legenda *Putri Dayang Merindu* tidak hanya memuat kisah tragis tentang perempuan yang dikutuk menjadi batu, tetapi juga menyimpan pesan mengenai pentingnya memahami sikap perempuan secara adil, tidak menghakimi secara sepihak, serta tidak menggunakan kekuasaan untuk menindas pihak lain.

JURNAL ESTETIK

Daftar Pustaka

Afifah, A., Ariyani, F., Fuad, M., Suyanto, E., & Samhati, S. (2023). Gender in the image of female characters in Andrea Hirata's novel *Padang Bulan* and *Cinta di Dalam Gelas*: A feminist review. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 10*(5).

Arriyanti, A. (2014). Isu feminisme dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya. *Madah, 5*(2).

Febriyanto, D., Fitriani, Y., & Utami, P. I. (2023). Citra perempuan dalam legenda *Putri Cermin Cina*. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia, 6*(2), 81–98. DOI: 10.29240/estetik.v6i2.8750.

Goefe, P. B. C. (Ed.). (1986). *Webster's third international dictionary of the English language*. Merriam Webster Inc.

Hellwig, T. (2012). *Citra kaum perempuan di Hindia Belanda*. Yayasan Obor Indonesia.

Herawati, Y. (2017). Kedudukan perempuan dalam novel *Bunga* karya Korrie Layun Rampan: Kajian feminisme. *LOA, 12*(2).

Husna, T., & Nurelide. (2018). Citra perempuan dalam cerita rakyat Kerajaan Mursala legenda Putri Runduk. *Medan Makna, 16*(2).

Islahuddin, I., Tawandorloh, K. A., & Ha, H. (2021). Citra perempuan dalam cerita rakyat Putri Kemang: Kajian kritik sastra feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 14*(2).

Julianto, J., Munaris, M., & Fuad, M. (2015). Citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dan kelayakannya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 3*(2), 1–12.

Mbulu, A. P. H. (2017). *Citra perempuan dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono: Kajian kritik sastra feminis*. Universitas Sanata Dharma.

Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muslimin, M. F. (2019). Perempuan dalam novel *Destroy, She Said* karya Marguerite Duras: Analisis feminisme kekuasaan Naomi Wolf. *Undas, 15*(2).

Nasucha, Y. (2015). *Dasar-dasar penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran*. Pustaka Briliant.

Nurjana, K., Samhati, S., & Rusminto, N. E. (2022). Citra perempuan dalam legenda *Serunting Sakti*: Kajian feminisme. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra, 18*(2), 134–147. DOI: 10.15294/lingua.v18i2.36376.

Raman, R., Lewier, R., & Rutumalessy, M. (2019). Citra perempuan dalam buku kumpulan cerpen *Sepotong Hati yang Baru* karya Tere Liye: Kajian feminisme. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(2).

Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Robby, K. K., Isnendes, R., & Suherman, A. (2021). Citra perempuan dalam roman pendek *Pileuleuyan* karya Yus Rusamsi. *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya, 12*(1).

Ruthven, K. K. (1984). *Feminist literary studies: An introduction*. Cambridge University Press.

Sofia, A. (2009). *Aplikasi kritik sastra feminis: Perempuan dalam karya Kuntowijoyo*. Citra Pustaka.

Sugihastuti, & Saptiawan, I. H. (2010). *Gender & inferioritas perempuan: Praktik kritik sastra feminis*. Pustaka Pelajar.

Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, A. B. (2001). *Potret-potret gaya hidup metropolis*. Kompas.

JURNAL ESTETIK

Wardani, H. I. K., & Ratih, R. (2020). Citra perempuan dalam novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 9*(2).

Wilujeng, K., & Nurhasanah, E. (2021). Citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Sambal & Ranjang* karya Tenni Purwanti: Kajian feminisme. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra, 6*(2).

Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminisme: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Ombak.

JURNAL BAHASA INDONESIA Estetik IAIN CURUP

JURNAL ESTETIK